



## Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi masyarakat melayu di Kota Palembang

Novalina Salsabilah<sup>1</sup>, Maryamah<sup>2</sup>, Hilda Nopriani<sup>3</sup>, Erin Pebriani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

<sup>1</sup>[novalinasalsabilah18@gmail.com](mailto:novalinasalsabilah18@gmail.com), <sup>2</sup>[maryamah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:maryamah_uin@radenfatah.ac.id), <sup>3</sup>[hildanopriani137@gmail.com](mailto:hildanopriani137@gmail.com),

<sup>4</sup>[erinpebriani7@gmail.com](mailto:erinpebriani7@gmail.com)

---

**Info Artikel :**

Diterima :

15 September 2023

Disetujui :

14 Oktober 2023

Dipublikasikan :

25 Oktober 2023

---

**ABSTRAK**

Tradisi masyarakat Melayu Palembang memiliki akar sejarah yang kaya dalam hal nilai-nilai budaya dan pendidikan yang dapat diambil sisi positifnya. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam tradisi masyarakat melayu di Kota Palembang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara yaitu mengobservasi kejadian di zaman sekarang mengenai tradisi masyarakat melayu di kota Palembang dan juga melakukan wawancara secara mendalam kepada masyarakat Kota Palembang yang kemudian dibuat kesimpulannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi masyarakat melayu yang masih dijalankan di Kota Palembang yaitu Ruwahan, Ngidang-Ngobeng, Rumpak-Rumpak dan Bubur Suro yang memiliki nilai-nilai karakter seperti nilai religius, kerja sama, adil, gotong royong, toleransi, peduli, komunikatif, kebersamaan, saling membantu, kerja keras, peduli sosial, dan saling berbagi.

---

**Kata Kunci:** Nilai Karakter, Tradisi, Masyarakat Melayu, Kota Palembang

---

**ABSTRACT**

*The traditions of the Palembang Malay community have rich historical roots in terms of cultural and educational values that can be taken from the positive side. The aim of the research is to find out what educational values are contained in the traditions of the Malay community in Palembang. This type of research is qualitative research. The data analysis techniques used are observation, interviews and documentation, namely observing current events regarding the traditions of the Malay community in the city of Palembang and also conducting in-depth interviews and documentation with the people of the city of Palembang from which conclusions are then drawn. Based on the research that has been carried out, it can be concluded that the traditions of the Malay community are still carried out in the city of Palembang is ruwahan, ngidang-ngobeng, rumpak-rumpak and bubur suro which have character values such as religious values, cooperation, fairness, mutual cooperation, tolerance, caring, communicative, togetherness, help each other, work hard, care socially, and share.*

**Keywords:** Character Values, Traditions, Malay Society, Palembang City



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

---

## PENDAHULUAN

Sesuai dengan pendapat Achmad Naufal, dkk (2022) Indonesia merupakan salah satu negara terbesar di dunia, hal ini dikarenakan di negara Indonesia ada banyak ragam suku bangsa, budaya, bahasa, tradisi, adat-istiadat, agama, ras, dan kepercayaan. Sebagai negara yang terdiri dari 1.340 suku bangsa, Indonesia termasuk negara yang sangat unik. Setiap suku, bangsa, dan agama memiliki tradisi khasnya sendiri yang berbeda satu sama lainnya yang sudah ada sejak dahulu dan telah tertanam menjadi budaya nasional. Budaya dalam tiap-tiap daerah menjadi identitas tersendiri bagi daerah tersebut. Salah satunya adalah budaya masyarakat melayu di kota Palembang yang termasuk ke dalam bagian suku bangsa Indonesia. Kebudayaan daerah sendiri dikatakan sebagai nilai, kebiasaan, atau kepercayaan yang akan terus menerus berkembang sebagai pola pikir dan tingkah laku yang menandakan bahwa kedudukan mereka berbeda dan mempunyai keunikan tersendiri, sehingga menjadi kebiasaan pada masyarakatnya (Kusuma & Aman, 2021: 250).

Masyarakat Palembang masih melaksanakan tradisi melayu dalam kehidupannya dikarenakan sudah menjadi kebiasaan pada masyarakatnya yang dapat dikaitkan dengan budaya yang berkembang

menjadi masyarakat pendukung kebiasaan secara turun temurun, maka ragam tradisi yang ada di suatu daerah atau lokalitas tertentu akan memberikan kontribusi dalam mempertahankan keunikan yang ada di sana. Bahkan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan keagamaan dan sosial masih dilakukan itu artinya menunjukkan bahwa tradisi tersebut tetap terjaga selagi tidak menentang nilai-nilai adat masyarakat, khususnya nilai-nilai agama. Ada banyak tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang pastinya selalu menjaga kebanggaan dan keunikan tersendiri jika melakukannya. Inilah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melayu di Kota Palembang yang masih menganut adat-istiadat setempat karena disepakati bersama agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Siti, Ferry, 2022:341).

Tradisi pada masyarakat melayu di kota Palembang ini masih identik dengan nuansa Islamnya karena tradisi yang dilakukan secara turun temurun ini masih kental kaitannya dengan agama Islam. Beberapa tradisi masyarakat melayu yang masih dijalankan dari dahulu sampai sekarang pada tiap tahunnya yaitu tradisi Ruwahan, Rumpak-Rumpak, Ngidang-Ngobeng, dan Bubur Suro. Dan masih banyak tradisi masyarakat melayu di kota Palembang yang dilakukan hingga saat ini, semua tradisi yang dilakukan mengandung nilai-nilai yang terkait dengan setiap kegiatan yang dilakukan. Yang bisa dijadikan pembelajaran dari setiap nilai yang didapatkan. Tidak ada tradisi yang sia-sia dipertahankan serta dilakukan oleh setiap masyarakat karena setiap tradisi pasti memiliki manfaat dan keunikannya tersendiri.

Ada banyak tradisi masyarakat melayu di kota Palembang yang dilakukan oleh beberapa daerah yang masih melestarikan setiap tradisi. Artinya disini ada beberapa daerah di kota Palembang yang sudah meninggalkan tradisi masyarakat melayu lokal dikarenakan seiring berjalannya waktu semua tradisi mengalami perubahan karena mengikuti peralihan zaman, tradisi ini sudah memudar dengan adanya perubahan teknologi-teknologi yang menjadi patokan di kehidupan manusia. Selagi tradisi itu masih memiliki nilai positif dan nilai agama, maka masih mampu berkembang di zaman yang semakin canggih seperti sekarang ini. Keberadaan masyarakat dalam menghadapi dan beradaptasi dengan perubahan yang ada yaitu dengan tetap mempertahankan kekhasan dari tradisi itu serta mengambil sisi positif dari setiap tradisi yang dijalankan, selagi tidak melenceng dari nilai-nilai kehidupan yang juga harus diseimbangkan dengan perkembangan yang semakin moderat (Danugroho, 2020:4).

Setiap kegiatan selalu diseimbangkan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat, hal ini berdampak pada kedudukan dan keberadaan tradisi masyarakat melayu di kota Palembang. Tradisi melayu masyarakat kota Palembang ini memang sering dilakukan tiap tahunnya, tetapi kebanyakan masyarakat hanya melakukan tradisi tersebut guna melestarikan tradisi turun temurun tanpa mengetahui makna yang dapat diambil dalam tradisi yang dilakukan. Masyarakat kota Palembang juga terkadang hanya mengikuti tradisi saja tetapi tidak mengetahui nilai-nilai apa saja yang dapat dimaknai dari tradisi tersebut. Padahal nilai-nilai yang terdapat pada tradisi dapat dijadikan pendidikan bagi karakter manusia.

Berdasarkan hal tersebut, sangat tertarik untuk menemukan dan menggali informasi dari wujud-wujud tradisi melayu dan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat di ambil pada tradisi yang dilakukan oleh masyarakat melayu di kota Palembang. Agar masyarakat kota Palembang bukan hanya melestarikan tradisi saja tetapi juga mengambil nilai-nilai yang ada dalam tradisi tersebut. Artikel ini akan menganalisis mengenai tradisi-tradisi apa saja ada pada masyarakat melayu di Kota Palembang dan nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung di dalamnya dengan tujuan untuk menunjukkan dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi-tradisi masyarakat melayu di Kota Palembang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (2014) penelitian deskriptif meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Sedangkan teknik pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016: 85) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi kejadian di zaman sekarang mengenai tradisi masyarakat melayu di kota Palembang dan peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam

kepada masyarakat kota Palembang asli yang masih sering melakukan tradisi melayu lokal. Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2016:318) mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan yang akan menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi. Melalui wawancara ini, peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber yaitu masyarakat asli kota Palembang, mengenai tradisi masyarakat melayu di kota Palembang untuk mengetahui lebih dalam mengenai apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi yang ada di masyarakat melayu kota Palembang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tradisi Masyarakat Melayu di Kota Palembang**

Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa tujuan, seperti tujuan budaya dalam beberapa masa. Melalui proses pewarisan, dari generasi ke generasi, tradisi mengalami perubahan-perubahan, baik dalam skala besar maupun kecil. Tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi direkonstruksi dengan tujuan membentuk dan menanamkannya kembali pada generasi berikutnya (Rijal Amin, 2017:271-272).

Tradisi dapat diangkat, diubah, kolaborasi dan ditolak dengan aneka ragam semua kegiatan manusia. Lebih khususnya istiadat yang dapat melahirkan sebuah kebudayaan yang dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Tradisi bisa diartikan sebagai kesamaan benda, gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga sekarang. Tradisi yang masih ada pada masyarakat melayu di kota Palembang pasti dilakukan pada setiap tahunnya. Tradisi masyarakat melayu di kota Palembang yang masih ada ini identik dengan nuansa Islam. Tradisi tersebut meliputi: Tradisi Ruwahan, Tradisi Ngidang-Ngobeng, Tradisi Rumpak-Rumpak, dan Tradisi Bubur Suro.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud-wujud tradisi masyarakat melayu kota Palembang dan nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat pada tradisi masyarakat melayu di Kota Palembang dengan analisis sebagai berikut:

#### **1) Tradisi Ruwahan**

Tradisi Ruwahan adalah salah satu tradisi yang unik dan berasal dari masyarakat Palembang. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bagian dari upacara keagamaan dalam agama Islam, khususnya di kalangan masyarakat Palembang yang beragama Islam. Ruwahan sering kali dilaksanakan sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Orang-orang yang melaksanakan Ruwahan juga sering kali berdoa dan membaca ayat-ayat suci. Tradisi ini bertujuan untuk mengirim doa untuk para leluhur atau orang yang telah mendahului. Selain mengirim doa, Ruwahan juga dilakukan untuk memohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ruwahan ini dilakukan dalam satu rumah bagi keluarga yang mampu melakukan Ruwahan dengan cara mengundang para tetangga untuk melakukan doa bersama, serta memberikan hidangan makanan bagi para tamu yang telah datang.

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu Ibu Rumah Tangga di daerah kelurahan 13 Ulu Kota Palembang yaitu Ibu PA mengenai Tradisi Ruwahan, beliau mengatakan bahwa “Setahu saya, tradisi Ruwahan ini biasanya dilaksanakan sebelum memasuki Bulan Suci Ramadhan, biasanya para tetangga berkumpul bersama untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dengan mengadakan pengajian atau yasinan dan berdoa bersama, kemudian tuan rumah menyiapkan makanan untuk dihidangkan bagi para tamu. Biasanya Ruwahan ini dilakukan menjelang sore atau malam setelah Magrib/Isya”.

#### **2) Tradisi Ngidang-Ngobeng**

Tradisi Ngidang-Ngobeng merupakan tradisi warisan Kesultanan Palembang Darussalam yang berpusat di Kota Palembang. Tradisi Ngidang yaitu tradisi yang menyajikan makanan di atas kain untuk dimakan para tamu, sedangkan tradisi Ngobeng adalah orang yang bertugas untuk membantu para tamu. Tradisi ini biasanya dilakukan jika melakukan suatu acara di rumah sendiri. Tradisi ini merupakan cara menghormati atau memuliakan tamu dalam budaya Melayu yang sangat Islami. Biasanya tradisi ini dilakukan ketika ada pernikahan atau hajatan lain seperti sunatan, aqiqah, dan sebagainya. Tradisi ini dilakukan dengan cara hidangan disajikan secara lesehan, kemudian setiap hidangan disajikan untuk 8 orang. Susunan makanan diletakkan di atas kain, nasi dihidangkan dengan nampun diletakkan di tengah,

kemudian lauk pauk diletakkan dengan mengelilingi nasi sehingga para tamu dapat saling berbagi makanan dengan adil.

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu Ibu Rumah Tangga di daerah kelurahan 14 Ulu kota Palembang yaitu Ibu TN mengenai Tradisi Ngidang-Ngobeng, beliau mengatakan bahwa, “Tradisi Ngidang-Ngobeng ini biasanya hanya dilakukan ketika ada kondangan, tradisi ini sangat seru jika dilakukan tapi sekarang sudah jarang, kebanyakan menggunakan cara yang modern. Dan tradisi ini membuat kerjasama antara ibu-ibu dan bapak-bapak, kalau ibu-ibu tugasnya menyiapkan makanan, kalau bapak-bapak tugasnya menyidangkan makanan”.

### 3) Tradisi Rumpak-Rumpak

Tradisi Rumpak-rumpak adalah tradisi yang dilakukan sejak dulu sehingga menjadi warisan budaya turun-temurun. Tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat kota Palembang yang terletak pada beberapa wilayah misalnya Kampung Arab atau Al-Munawar di 13 Ulu dan sekitarnya. Tradisi rumpak-rumpak dilakukan setiap tahunnya ketika Idul Fitri (1 Syawal). Biasanya dilakukan setelah selesai melaksanakan sholat Idul Fitri yang dilanjutkan dengan para jamaah akan mulai mengitari isi masjid untuk saling bermaaf-maafan sebagai bentuk silaturahmi (Purwanti, 2017).

Selanjutnya para jamaah dihidangkan makanan untuk dimakan bersama-sama, setiap tahun pengurus masjid dan masyarakat menyiapkan makanan ala kadarnya untuk tradisi makan bersama, bermacam-macam jenis makanan mulai dari kuah kari, nasi, daging dan aneka roti. Selesai makan bersama para jamaah lalu bersiap-siap untuk berkunjung ke beberapa rumah masyarakat kampung, masyarakat menggunakan alat musik yang disebut dengan rebana atau terbang. Terbang ini adalah alat musik yang dipukul dengan menggunakan dua pukulan yaitu dum dan tak yang dimainkan dengan berbagai macam irama dan diiringi dengan lantunan syair yang mengandung berbagai pujian kepada Nabi Muhammad Saw., permainan terbang ini biasanya dimainkan oleh anak-anak bahkan sampai remaja yang memiliki keahlian dalam bermain rebana dan terbang.

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu Bapak Pengurus Masjid di daerah 14 Ulu kota Palembang yaitu Bapak RJ mengenai Tradisi Rumpak-rumpak, beliau mengatakan bahwa “Tradisi ini masih banyak yang menggunakannya di Palembang, biasanya dilakukan untuk merayakan hari raya Idul Fitri. Tradisi ini di dukung oleh semangat anak-anak dan remaja yang mau bergabung dalam rombongan terbang, yang selalu berlatih keras untuk menampilkan hasil yang baik. Tradisi ini dilakukan di rumah-rumah warga Palembang setelah selesai sholat idul fitri akan ada rombongan yang berkunjung ke rumah-rumah warga untuk memainkan alat musik terbang dan melantunkan syair, gunanya untuk mempererat tali silaturahmi (sanjo) antar masyarakat serta agar seisi rumah mendapatkan keberkahan di hari yang penuh berkah. Biasanya pihak rumah yang dikunjungi akan memberikan makanan atau uang sebagai bentuk imbalan”.

### 4) Tradisi Bubur Suro

Tradisi Bubur Suro ini sudah ada sejak puluhan tahun silam, tradisi ini ada dikarenakan salah satu masjid tertua di Palembang, Masjid Al-Mahmudiyah atau yang dikenal dengan Masjid Suro, melaksanakan tradisi pembagian bubur gratis bagi masyarakat umum serta anak yatim, duafa dan fakir miskin. Tradisi ini dilaksanakan setiap 10 Muharam dengan tujuan berbagi rezeki kepada orang-orang yang tinggal di sekitar masjid Suro. Sekarang tradisi bubur suro masih dilakukan bukan hanya di sekitar masjid suro saja tapi sudah menyebar ke beberapa wilayah dengan tujuan untuk mempererat kebersamaan karena biasanya bubur ini dimasak bersama-sama dengan porsi yang banyak dan juga meningkatkan rasa saling berbagi kepada yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu Ibu Rumah Tangga di daerah kelurahan 13 Ulu kota Palembang yaitu Ibu LS mengenai Tradisi Bubur Suro, beliau mengatakan bahwa “Setahu saya, bubur suro ini harus dilaksanakan setiap tahunnya dikarenakan tradisi ini dapat membawa keberkahan, bubur ini juga dianggap sedekah kepada para tetangga, anak yatim, dan lainnya. Biasanya para Ibu-ibu memasak bersama kemudian setelah selesai semuanya mengantri untuk mengambil bubur suro ini karena selain hanya dilakukan setahun sekali, bubur ini gratis dan juga rasanya lebih enak dibanding dengan beli bubur di pasar”.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Poppy, dkk (2022) yang mengatakan bahwa orang Melayu tercermin dari cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Orang melayu menganggap Islam sebagai identitas, maka dari itu tradisi masyarakat melayu di kota Palembang masih bernuansa Islam,

karena Islam tidak bisa terlepas dari orsng melsyu itu sendiir. Tradisi masyarakat melayu Palembang dilakukan secara turun temurun dan hingga saat ini masih dilestarikan, tetapi adanya sedikit perubahan karena telah mengalami perkembangan seiring kemajuan zaman. Dan sesuai dengan Sulaiman (2016: 83) yang mengatakan bahwa manusia di dalam kehidupannya, budaya dan pendidikan tidak dapat dipisahkan dan selalu ada kapan dan dimanapun manusia berada.

### **Nilai-Nilai Karakter Yang Terkandung Dalam Tradisi Masyarakat Melayu di Kota Palembang**

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang selalu dilakukan dalam sebuah proses di mana dalam hal ini manusia belajar berbagai hal baik dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat untuk membentuk sebuah karakter seperti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, dan kepribadian. Perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan (Omeri, 2015: 465). Artinya disini budaya dalam suatu daerah sangat berpengaruh untuk perkembangan karakter seseorang. Karena memang manusia tumbuh di dalam lingkungan yang mereka tempati, jadi bagaimana lingkungan itu berjalan maka di situlah karakter manusia dibentuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial dalam budaya yang dijalankan.

Tujuan pendidikan karakter itu mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, yang diterima secara luas sebagai dasar perilaku yang baik serta bertanggung jawab dan juga nilai moral. Warisan tradisi budaya bisa dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dan sebagai identitas sebuah daerah (Munawwir, dkk. 2021:35). Dalam semua budaya, sudah pastinya ada nilai-nilai luhur pendidikan karakter yang dapat ditemukan. Karena setiap budaya tidak mungkin diciptakan dan dipertahankan tanpa adanya hal-hal yang dapat dijadikan pelajaran. Sama halnya dengan tradisi masyarakat melayu di kota Palembang memiliki banyak nilai-nilai karakter yang dapat diambil.

Pertama, Tradisi Ruwahan memiliki sisi nilai-nilai karakter yang tidak hanya bersangkutan pada diri sendiri tetapi juga pada sang Pencipta yaitu nilai religius untuk menumbuhkan rasa kecintaan pada Tuhan dengan mengajarkan kita untuk selalu memohon ampun kepada Tuhan atas dosa yang pernah diperbuat. Sedangkan untuk nilai karakter pada diri sendiri mencerminkan nilai kebersamaan, peduli sosial dan gotong royong karena saat ruwahan para keluarga dan tetangga berkumpul untuk melaksanakan acara Ruwahan bersama serta saling membantu dalam menyiapkan acara ruwahan. Tuan rumah mengundang tetangga untuk berdoa bersama atau pengajian, serta memberikan jamuan bagi para tamu yang datang, hal ini dapat meningkatkan rasa silaturahmi dan kepedulian antar sesama.

Kedua, Tradisi Ngidang-Ngobeng dapat mencerminkan nilai kebersamaan dan komunikatif dengan menambah keakraban antara satu sama lain ketika sudah duduk untuk makan bersama mengelilingi nasi, jadi otomatis para tamu akan saling berinteraksi atau bercengkrama sambil menikmati hidangan makanan. Selain itu juga, memiliki nilai gotong royong dan kerja sama yang tinggi yang mana saat Ngobeng saling membantu satu sama lain dan berbagi tugas untuk menyiapkan dan menghidangkan makanan serta menumbuhkan rasa empati untuk saling berbagi dengan adil karena porsi makanan yang dihidangkan terbatas dan semuanya harus bisa terbagi rata.

Ketiga, Tradisi Rumpak-Rumpak, tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur, kebahagiaan, dan kemenangan di hari raya. Dengan adanya tradisi ini perayaan hari raya Idul Fitri menjadi lebih bermakna dan meriah, sehingga dapat memperkuat rasa silaturahmi antar tetangga atau lingkungan sekitarnya dan juga menumbuhkan sikap tata cara bertamu yang baik serta saling bergantian bertamu (sanjo) untuk menghargai. Ada juga bentuk semangat dari anak-anak dan remaja yang mau bergabung untuk ikut memeriahkan Tradisi Rumpak-Rumpak sekaligus menghargai prestasi yang mereka punya.

Keempat, Tradisi Bubur Suro pada 10 Muharam dapat mencerminkan sikap gotong royong dan saling tolong menolong saat membuat bubur suro sehingga menumbuhkan kerja sama antar tetangga sehingga menjadi lebih akrab dan tumbuh rasa cinta damai dan nilai kerja keras karena bubur suro ini dimasak dalam porsi yang banyak yang harus lebih ekstra dalam pembuatannya. Tradisi ini juga menumbuhkan rasa saling berbagi dengan yang lebih membutuhkan. Selain itu, tradisi ini juga tidak selalu terkhususkan hanya untuk orang yang beragama Islam tetapi lebih bersifat terbuka, sehingga tidak ada yang namanya perbedaan agama dalam menjalankan ini, supaya agama non muslim juga dapat membantu dalam pembuatan bubur dan bisa merasakan bubur suro. Hal ini dapat mencerminkan nilai toleransi antaragama di tengah perbedaan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian, ditegaskan bahwa masyarakat Palembang dalam menjalankan tradisi harus mengingat hal-hal atau nilai-nilai positif yang dapat diambil dari tiap tradisi yang

dijalankan. Jelas dalam hal ini tradisi yang dilakukan tidak sia-sia dengan semata-mata hanya ingin melestarikan tradisi. Karena banyaknya nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan bermasyarakat, sejalan dengan pendapat Jalaluddin (2016:210) mengatakan bahwa penyelenggaraan aktivitas keagamaan yang dikembangkan di masyarakat juga tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai budaya dapat terintegrasi ke dalam nilai-nilai pendidikan.. Selanjutnya sebagai pembahasan Menurut Ratna, dkk dalam Murtopo (2016) pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dan sebagai alat untuk memajukan masyarakat itu sendiri. Disadari, bahwa sistem nilai itu sendiri merupakan bagian dari isi kebudayaan. Dari sudut pandang sosial, pendidikan merupakan upaya pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda agar nilai-nilai tersebut terpelihara dan berkelanjutan. Berdasarkan dari kesimpulan bahwa nilai-nilai sangat penting dan bisa didapatkan dari kebudayaan masyarakat.

## KESIMPULAN

Tradisi masyarakat melayu di Kota Palembang menciptakan budaya yang berjenis *immaterial* dengan wujud tradisi Ruwahan, Ngidang-Ngobeng, Rumpak-Rumpak, dan Bubur Suro. Masyarakat melayu di Kota Palembang masih banyak yang menggunakan tradisi tersebut. Meskipun ada tradisi yang sudah jarang dilakukan dikarenakan terkikis oleh perkembangan zaman. Tradisi masyarakat melayu di Kota Palembang juga memiliki nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap kegiatan yang dilakukan seperti nilai religius, kerja sama, adil, gotong royong, toleransi, komunikatif, kebersamaan, saling membantu, kerja keras, peduli sosial, dan saling berbagi. Semuanya memiliki nilai-nilai positif yang dapat dijadikan bukti bahwa memang karakter dari masyarakat melayu Palembang adalah baik budi dan bertingkah laku dengan penuh rasa belas kasih dan peduli dengan sesama. Selain masyarakat asli Palembang, ada juga masyarakat umum yang dapat mengenal budaya-budaya lokal yang merupakan komponen dari budaya nasional. Kegiatan adat istiadat ini masih dilakukan guna melestarikan tradisi serta tidak menghilangkan ciri khas suatu daerah yang sudah melekat menjadi identitas suatu daerah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danugroho, A. (2020). Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro Pada Era Modern. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*. 2(1), 4.
- Jalaluddin. (2016). *Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusuma, A.Y. & Aman. (2021). Budaya Keagamaan Arab Melayu Seberang Kota Jambi. *Jurnal Lektur Keagamaan*. 19(1).
- Moh. Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Munawwir, Dkk. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 2(1), 34-40.
- Murtopo, Ali. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Palembang: NoerFikri Offset.
- Naufal, A, dkk. (2022). *Keanekaragaman Budaya, Bahasa, dan Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia (Resolusi, Pergeseran, Pemertahanan, dan Konservasi Kearifan Lokal di Indonesia)*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*. 9(3), 465.
- Purwanti, R. (2017). Pelestarian Kawasan Kampung Arab Almunawar Palembang. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*. B093.
- Poppy, dkk. (2022). Tradisi Ruwahan Pada Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Sosial Budaya*, 19(2).
- Rijal Amin, W. (2017). *Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu*. *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*. 14(2), 271-272.

- Siti & Ferry. (2022). Tradisi Lokal dan Kehidupan Masyarakat Melayu Jambi di Kawasan Jambi Kota Seberang. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*. 12(2), 341-347.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sulaiman, A. (2016). *Pendidikan Agama Islam*. Palembang: Surya Adi Pratama.
- Susan Stainback dalam Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.